



Pemanfaatan Musik Etnik Dayak Ma'anyan dalam Pelayanan Musik Gereja di Jemaat GKE Eben Ezer

Pransinartha¹, Jonathan Salmanezer², Meiske Lydia Paulina Wowiling³

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Pransinartha@iaknpky.ac.id¹, jonathansalmanezer@gmail.com², meiskewowiling@gmail.com³

Abstract

The Evangelical Christian Church of Kalimantan (GKE) Eben Ezer Banjarmasin is one of the churches striving to explore and utilize its musical potential to support the ministry. One form of music that has gained attention is Dayak Ma'anyan ethnic music, which holds rich cultural values and local wisdom. This study identifies the limited utilization of Dayak Ma'anyan music in church music ministry, as seen in its minimal integration into worship services and the lack of contextual musical development. The research employed a qualitative descriptive method, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal: (1) Dayak Ma'anyan music contributes to cultural preservation and inspires the creation of congregational hymns; (2) The application of Peter Schineller's inculturation theory enriches understanding of how this ethnic music can be integrated into the life of the church; (3) Graham Wallas' creative thinking theory supports the systematic and innovative creation of new liturgical music; (4) Newly created inculturated songs were well received by the congregation; and (5) The formation of a music group based on Dayak Ma'anyan music at GKE Eben Ezer reflects a significant step forward in the contextualization and revitalization of church music ministry.

Keywords: dayak ma'anyan ethnic music; church music; GKE Eben Ezer

Abstrak

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Eben Ezer Banjarmasin merupakan salah satu gereja yang berusaha untuk memanfaatkan potensi musik yang dimilikinya untuk mendukung pelayanan. Salah satu bentuk musik yang diangkat adalah musik etnik Dayak Ma'anyan yang kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal. Permasalahan yang ditemui dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam pelayanan musik gereja, yang terlihat dari kurangnya integrasi musik ini dalam ibadah, serta upaya pengembangan kreasi baru yang kontekstual. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah; (1) Pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan di GKE Eben Ezer berperan dalam budaya dan menginspirasi nyanyian jemaat; (2) Penerapan teori inkulturasi dari Peter Shineller pada tahap penggarapan musik gereja memperkaya pemahaman baru tentang proses inkulturasi musik etnik Dayak Ma'anyan; (3) Penggunaan teori berpikir kreatif Graham Wallas menciptakan musik kreasi baru yang sistematis dan inovatif; (4) Musik inkulturasi kreasi baru Dayak Ma'anyan mendapat respon positif dari jemaat; dan (5) Terbentuknya kelompok musik baru di GKE Eben Ezer berbasis etnik Dayak Ma'anyan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pelayanan musik gereja di GKE Eben Ezer Banjarmasin.

Kata kunci: musik etnik dayak ma'anyan; musik gereja; GKE Eben Ezer

Pendahuluan

Dalam sejarah keberadaan umat manusia, musik dapat digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Hal ini terlihat dalam kehidupan umat Kristiani yang tidak dapat lepas dari musik. Musik merupakan bagian yang integral dalam kehidupan bergereja dalam berbagai tujuan seperti perayaan dan ibadah. Dalam perjalanannya, musik bukan saja dipakai untuk keperluan dalam ibadah, namun juga dipakai diluar ibadah. Menurut (Prier & Suranto, 2000) dalam buku yang berjudul "Sakralitas Musik rohani", mengatakan musik gereja terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu; musik ibadah dan musik rohani, dimana musik ibadah merupakan bagian yang integral dari liturgi ibadah, sedangkan musik rohani adalah musik yang bersumber dari pengalaman iman yang diciptakan untuk kebutuhan ibadah dan lainnya. Selain itu, menurut (Wilson, 1977) menyatakan bahwa gereja belum memanfaatkan musik secara maksimal, hanya beberapa gaya musik yang dipakai oleh gereja. Pandangan yang berbeda dari tokoh gereja, yaitu Martin Luther mengatakan bahwa musik adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, oleh sebab itu kita sebagai umatNya memiliki tugas untuk mengembangkan musik secara kreatif dalam penyajiannya di gereja (Saragih & Wiharjokusumo, 2021).

Salah satu jenis musik yang perlu dikembangkan secara kreatif dalam gereja yaitu musik etnik. Berdasarkan pandangan (Untung et al., 2021), musik etnik merupakan kekayaan budaya lokal yang dimiliki oleh jemaat, sehingga perlu penyadaran untuk menjaga kekayaan tersebut. Menurut (Sasongko, 2019), musik etnik merupakan musik yang dikenal, dimiliki, dipergunakan dan dikembangkan oleh etnis tertentu. Meskipun bagi pandangan masyarakat awam musik etnik sering disamakan dengan musik tradisional dan juga musik rakyat, namun ketiganya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Musik etnik lebih terbuka terhadap perpaduan idiom-idiom musik yang lain yang memungkinkan terjadinya inovasi dan perkembangan. Sebaliknya musik tradisional cenderung bersifat konservatif, mempertahankan bentuk asli dan diwariskan turun-temurun tanpa banyak perubahan. Sementara itu, musik rakyat lebih berfokus pada budaya massa, dengan kata lain bergantung dengan tingkat kepopuleran seseorang atau kelompok musik dan dapat berubah sesuai dengan selera masyarakat. Dalam kaitan dengan pengembangan musik gereja, musik etnik lebih berpotensi untuk dikembangkan dengan memasukkan berbagai macam elemen yang relevan bagi jemaat.

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Eben Ezer merupakan salah satu gereja di wilayah Kalimantan Selatan yang sedang berusaha untuk memanfaatkan potensi musik yang dimilikinya. Adapun bentuk pemanfaatan yang sudah dilakukan, diantaranya, yaitu; pemanfaatan musik band, vokal grup, paduan suara dan berbagai format musik lainnya. Namun sayang, musik etnik Dayak Ma'anyan masih kurang untuk dimanfaatkan. Bentuk pemanfaatan yang ada hanya sekedar liturgi dalam bahasa Ma'anyan yang ditampilkan selama bulan kesenian. Padahal musik etnik Dayak Ma'anyan sangat bervariasi, baik dari segi nyanyian *Tumet Leut* dan beragam ragam musik, seperti; *dadas*, *amun rahu*, *ngadatai*, *time*, dan lainnya, yang sebenarnya bisa dikreasikan ke dalam nyanyian jemaat dan liturgi.

Menurut perspektif kontekstual atau berdasarkan latar belakang, musik etnik Dayak Ma'anyan merupakan identitas budaya dari suku Dayak Ma'anyan yang ada di Kalimantan Selatan Musik yang erat kaitannya dengan berbagai macam ritual adat, seperti upacara pernikahan adat, upacara kematian, serta berbagai macam aktivitas lainnya. Dalam kaitannya dengan gereja, musik etnik Dayak Ma'anyan sebenarnya memiliki potensi besar

untuk dimanfaatkan dalam pelayanan ibadah. Namun, sejauh ini musik tersebut lebih sering digunakan berdampingan dengan kegiatan gereja daripada menjadi bagian integral dari ibadah itu sendiri. Sebagai contoh pada pernikahan adat, musik etnik Dayak Ma'anyan dipakai secara penuh sepanjang rangkaian acara, sementara dalam ibadah peneguhan pernikahan, musik ini jarang sekali atau bahkan tidak pernah dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan.

Selain itu, secara perspektif musikologis atau berdasarkan aspek penyusun musik, musik Dayak Ma'anyan memiliki karakteristik unik yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan musik gereja. Karakter tersebut meliputi penggunaan skala melodi yang berbasis pada tangga nada pentatonik yang memberikan nuansa yang khas. Ragam musik yang khas dan bervariasi dalam berbagai pola iringan musik. Penggunaan teknik vokal yang unik dalam menyanyikan *Tumet Leut*. Selain itu, didukung oleh berbagai instrumen musik tradisional, seperti; *gamang*, *kangkanung*, *agung*, *gendrang* dan berbagai instrumen lainnya. Potensi ini sebenarnya memberikan ruang bagi gereja untuk dapat memanfaatkan musik etnik Dayak Ma'anyan sebagai bagian dari pelayanan musik gereja, khususnya di Jemaat GKE Eben Ezer.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 Februari 2024 kepada Pdt. Poniwinatae, S.Th, selaku Ketua Majelis Pekerja Harian GKE Eben Ezer Banjarmasin, beliau menyatakan bahwa gereja sampai saat ini masih kurang memanfaatkan sumber daya musiknya. Padahal, musik memiliki berperan penting dalam kehidupan bergereja yang berkaitan dengan ibadah, pelayanan jemaat, maupun aktivitas bermusik, oleh karena itu sudah sepatutnya gereja memperhatikan pemanfaatan musik dengan lebih serius. Menurutnya, salah satu musik yang pemanfaatannya kurang optimal oleh gereja-gereja di wilayah Banjarmasin yaitu musik etnik Dayak Ma'anyan, padahal sebagian besar jemaat merupakan etnis Dayak Ma'anyan. Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam pelayanan musik gereja di jemaat GKE Eben Ezer dengan tujuan memperkaya pengalaman ibadah, pendidikan jemaat dan memperkuat identitas lokal. Hal itu, ini juga sesuai dengan visi dan misi GKE Eben Ezer yaitu "Terwujudnya warga GKE Eben Ezer yang misioner".

Berdasarkan pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa musik etnik Dayak Ma'anyan masih kurang dimanfaatkan secara serius di GKE Eben Ezer Banjarmasin. Ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti, apabila dapat mendeskripsikan bagaimana proses pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam pelayanan musik di Jemaat tersebut. Atas pandangan itu, maka penulis mengangkat judul penelitian "Pemanfaatan Musik Etnik Dayak Ma'anyan Dalam Pelayanan Musik Gereja di Jemaat GKE Eben Ezer". Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pemanfaatan musik di gereja tersebut.

Metode

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang fenomena, gejala, atau tindakan suatu kelompok (Rukun, 2019). Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif dengan data dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada angka yang menggunakan rumus statistik. Dengan demikian, pendekatan dan jenis penelitian tersebut penulis anggap cocok dengan penelitian ini karena akan memberikan gambaran berkaitan dengan aktivitas atau praktik pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan, serta fakta-fakta yang muncul di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam kaitannya pelayanan musik gereja di Jemaat GKE Eben Ezer Banjarmasin. Penulis merasa perlu mengangkat penelitian ini karena gereja yang masih belum menggali sumber daya yang dimilikinya. Oleh sebab itu, gereja perlu mengadakan program pemanfaatan musik yang memaksimalkan segenap potensi yang dimilikinya agar dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pelayanan musik gereja. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan teori tahapan Inkulturasi (Peter Schineller) dan teori berpikir kreatif (Graham Wallas). Berdasarkan pendapat (Moleong, 2018), Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam konteks alami. Pendapat tersebut didukung oleh (Nadirah et al., 2022) yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan menganalisis kejadian, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, pemikiran, dan persepsi individu atau kelompok.

Hasil dan Pembahasan

Musik Etnik Dayak Ma'anyan

Salah satu musik yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan musik di gereja yaitu musik Etnik. Menurut (Maulana et al., 2022), musik etnik merupakan musik perwujudan dari nilai budaya dan tradisi, yang diwariskan turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Pandangan ini didukung oleh (Sasongko, 2019) yang menyatakan bahwa musik etnik adalah musik yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh etnis tertentu, serta bergantung dengan spiritualitas etnis tertentu akan sesuatu hal. Selain itu, menurutnya salah satu kekhasan dari musik etnik adalah penggunaan modus pentatonik dari instrumen musik dan juga bahasa yang dipergunakan oleh etnis tertentu. Berdasarkan pandang di atas, musik etnik Dayak Ma'anyan merupakan musik yang dimiliki, dikembangkan dan dimanfaatkan oleh etnis Dayak Ma'anyan secara berkelanjutan. Menurut (Diman, 2020), Ma'anyan merupakan nama dari salah satu suku Dayak yang termasuk dalam rumpun besar Dayak Ot Danum yang tersebar di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Selain itu, berdasarkan cerita yang diyakini oleh suku ini, kata "*ma*" dan "*anyan*" memiliki arti "menuju tanah datar".

Sebagai salah satu suku asli di Kalimantan, Dayak Ma'anyan menyimpan kekayaan seni musik yang memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakatnya. Ada dua jenis musik yang dimiliki oleh etnis Dayak Ma'anyan, yaitu; musik vokal dan musik instrumental. Pertama, musik vokal merupakan salah satu kekayaan musik yang dimiliki oleh Dayak Ma'anyan. Pada suku Dayak Ma'anyan, jenis ini dikenal dengan istilah *tumet leut*. Secara etimologi "*tumet*" berarti nyanyian, serta "*leut*" berarti alunan dan jika digabungkan kedua kata ini mengandung makna sebagai nyanyian dan alunan lagu (Diman, 1996). *Tumet Leut* mengekspresikan sastra lisan dalam bentuk nyanyian yang mengandung nilai-nilai budaya serta identitas masyarakat Dayak Ma'anyan. Selain itu, *tumet leut* dilantunkan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kritik serta mengkomunikasi jati diri dari budayanya. Menurut (Misnawati et al., 2022), *Tumet Leut* terbagi menjadi dua jenis, adalah sebagai berikut: (1). *Nelei* atau *Ngendra*, *Tumet Leut* ini berhubungan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, seperti; pernikahan, acara adat, lagu tidur anak, cerita sejarah dan dinyanyikan dengan perasaan sukacita, serta terkandung harapan dan doa. Adapun yang menjadi fungsi

dari jenis *Tumet Leut* ini, yaitu; sebagai hiburan dan persyarat adat, penuturan sejarah, nasihat, dan Harapan dan doa. (2) *Santangis*, *Tumet Leut* ini berhubungan dengan peristiwa kematian yang diungkapkan dengan kesedihan atas kepergian seseorang. *Tumet Leut* ini biasanya diiringi oleh gong dan hanya boleh disenandungkan oleh dalam upacara ritual. Selain itu, syair yang disenandungkan berisikan riwayat hidup dari seseorang yang telah meninggal.

Kedua, musik instrumental. Menurut (Sugiyanto, 2021), ada berbagai jenis instrumen musik dimiliki suku ini, yaitu: (1). *Gamang*, alat musik ini terbuat dari kayu pilihan, seperti kayu ulin atau hampul. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan stik yang terbuat dari kayu. Selain itu, instrumen musik ini tersusun dari 5 bilah kayu dengan nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol) dan 6 (la). (2). *Kangkanung*, alat musik sejenis gong yang berukuran lebih kecil berjumlah 5 buah dan terbuat dari tembaga. Cara memainkannya adalah dengan cara dipukul dengan menggunakan stik kayu. Selain itu, alat musik ini memiliki skala atau tangga nada pentatonik slendro 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol) dan 6 (la). (3). *Agung*, alat musik berbentuk bulat logam yang memiliki tonjolan di titik tengah dengan rongga cekung di bagian belakangnya. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul. Uniknya pada suku Dayak Ma'anyan, *Agung* dapat dimainkan secara solo untuk mengiringi ritual adat, khususnya kematian. (4). *Seruling*, alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Untuk dapat menghasilkan bunyi, pemain harus meniup udara kedalam rongga suling dan menutup lubangnya dengan menggunakan jari, disertai dengan kontrol pernafasan. Nada yang dihasilkan dari alat musik ini yaitu 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol) dan 6 (la). (5). *Gandrang* merupakan alat musik pukul, berbentuk silinder dan berbahan dasar kayu yang ujung permukaannya dilapisi dengan kulit rusa yang sudah dikeringkan dan diikat dengan rotan yang diberi pasak. Cara memainkan instrumen ini adalah dengan menggunakan telapak tangan dengan posisi duduk. Berbagai alat musik diatas dapat dimainkan dengan format penyajian bermain bersama (ensemble) ataupun secara solois atau pun duet. Selain itu, alat musik suku Dayak Ma'anyan juga dapat dipadukan dengan *Tumet Leut*.

Inkulturasasi

Perubahan zaman serta interaksi budaya yang terus berkembang dengan pesat membawa dampak signifikan terhadap individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan. Sebagai respon terhadap dinamika tersebut, inkulturasi menjadi sangat penting terutama dalam kaitannya dengan musik gereja. Menurut (Martasudjita, 2021), inkulturasi merupakan suatu proses perubahan internal yang mengubah nilai-nilai budaya lokal dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam ajaran Kristen dan dengan menanamkan prinsip-prinsip agama Kristen ke dalam berbagai aspek kebudayaan. Proses ini memungkinkan terjadinya perpaduan iman Kristen dan tradisi budaya lokal, sehingga menghasilkan ekspresi iman yang relevan dan bermakna bagi masyarakat setempat.

Ada empat tahap inkulturasi menurut pandangan (Schineller, 1990) dalam bukunya yang berjudul "*Handbook of Inculturation*", yaitu:

a. Tahap pengambil-alihan

Tahap pertama adalah *imposition* atau pengambil-alihan. Pada tahap ini, musik etnik langsung diambil atau dipergunakan begitu saja sesuai dengan rumusan aslinya tanpa adanya terjemahan. Tahap ini sudah menjadi inkulturasi awal, meskipun amat tipis atau

sedikit saja.

b. Tahap penerjemahan

Tahap kedua adalah penerjemahan. Pada tahap ini, musik atau nyanyian etnik diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa namun tetap mempertahankan bentuk musik aslinya. Pada tahapan ini, bentuk musik asli, seperti; melodi, pola ritme, pola iringan, struktur lagu dan berbagai macam aspek musikal.

c. Tahap ketiga adalah penyesuaian.

Tahap ini menunjukkan perkembangan yang lebih maju dari tahap pengambil-alihan dan penerjemahan, karena pada tahap ini musik etnik mengalami penyesuaian dan mulai dimanfaatkan dalam berbagai penggunaan dalam ibadah. Bentuk yang paling konkrit pada tahap ini adalah menggunakan musik etnik sebagai pengiring nyanyian jemaat.

d. Tahap Inkulturasi yang lebih dalam

Pada tahap ini sering disebut juga sebagai tahap kreasi baru. Tahap ini merupakan tahap yang tertinggi karena simbol-simbol budaya diangkat, dimanfaatkan, dikembangkan dan mendapatkan pemaknaan yang baru. Unsur-unsur budaya lokal tidak hanya disesuaikan, tetapi diolah kembali untuk menciptakan kreasi baru. Pada tahap ini musik etnik diolah secara kreatif, bukan hanya sebagai pengiring, namun menjadi komposisi baru yang tetap berakar pada tradisi budaya.

Pemanfaatan Musik Etnik Dayak Ma'anyan di Jemaat GKE Eben Ezer

Dalam menggambarkan pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan di GKE Eben Ezer Banjarmasin, penulis menggunakan pendekatan teori tahapan inkulturasi dari Peter Schineller yang memberikan landasan untuk memahami proses integrasi budaya dalam pemanfaatan musik gereja dan teori berpikir kreatif dari Graham Wallas yang menjelaskan langkah-langkah kreatif dalam mengembangkan kreasi baru. Tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut:

Tahap Pengambil-alihan

Tahap ini merupakan langkah awal dari proses inkulturasi disebut sebagai *imposition* atau pengambil-alihan. Pada tahap ini musik atau nyanyian etnik Dayak Ma'anyan digunakan secara langsung dipakai sesuai dengan rumusan aslinya, tanpa ada perubahan signifikan pada lirik ataupun bentuk musiknya. Pada tahap ini memang belum sepenuhnya diterapkan atau ditampilkan secara langsung ke dalam gereja atau ibadah, namun sering dihadirkan pada kegiatan yang berdampingan dengan kegiatan gerejawi, seperti pernikahan adat, pemberkatan rumah, maupun pada acara syukuran.

Tahap awal inkulturasi ini diwujudkan dengan penggunaan nyanyian *Tumet Leut* sebagai salah satu jenis sastra asli Dayak Maanyan. *Tumet Leut* memiliki pola irama yang khas yang diulang-ulang namun dengan syair yang disesuaikan dengan kebutuhan acara. Selain itu, pada penyajian *Tumet Leut* dapat ditampilkan dengan musik atau tanpa iringan musik, seperti *Agung*, *Kangkanung*, *Gandrang* dan berbagai instrumen musik lainnya.

Pada tahap ini, merupakan langkah yang penting karena budaya lokal secara perlahan dikenalkan dan mulai diterima oleh jemaat melalui acara-acara yang berdampingan dengan kegiatan gerejawi. Hal ini menjadi awal bagi jemaat untuk melihat bahwa budayanya dihargai dan diberi ruang dalam kehidupan beragama masyarakat setempat. meskipun belum diadopsi dalam ibadah utama, pengenalan awal ini membuka

kesempatan untuk inkulturasi musik ke tahap-tahap yang berikutnya.

Tahap Penerjemahan

Tahap kedua atau yang dikenal dengan tahap penerjemahan. Pada tahap ini, musik atau nyanyian etnik tidak mengalami perubahan bentuk aslinya, melainkan hanya diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih dikenal oleh jemaat. Dengan kata lain, unsur budaya tetap dipertahankan, hanya syair diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk dipahami. Berdasarkan wawancara dengan Dodi Andreas (Pelatih Sanggar Dayak Ma'anyan *Igal Jue*) pada tanggal 16 Agustus 2024, menyatakan bahwa nyanyian etnik suku Dayak Maanyan yaitu *Tumet Leut*, awalnya dilantunkan dengan bahasa *pangunraun* yang merupakan bahasa asli dan awal suku Dayak Ma'anyan. Hanya orang-orang tertentu saja yang menguasai bahasa *pangunraun*, serta memiliki keahlian khusus dalam melantunkan *Tumet Leut*.

Seiring dengan perkembangan zaman, *Tumet Leut* juga mengalami perubahan dimana tidak lagi secara murni menggunakan bahasa *pangunraun*, namun mengalami pencampuran dan penerjemahan ke bahasa Ma'anyan. Hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan yang lebih luas agar nyanyian ini dapat dipahami oleh semua kalangan suku Dayak Ma'anyan. Perubahan ini sebenarnya mencerminkan tahap kedua inkulturasi, yaitu tahap penerjemahan, dimana unsur-unsur budaya atau melodi asli tetap dipertahankan namun dalam bentuk bahasa yang lebih dipahami. Pada tahapan ini, penerjemahan bukan hanya sekedar alih bahasa, tetapi sebuah usaha untuk mempertahankan makna dan spiritual dalam *Tumet Leut*. Meskipun nyanyian ini belum ditampilkan dalam ibadah utama, namun *Tumet Leut* sering ditampilkan pada kegiatan yang berdampingan dengan kegiatan gereja, seperti pernikahan adat, ucapan syukur dan berbagai kegiatan lainnya.

Tahap Penyesuaian

Tahap yang ketiga dalam proses inkulturasi yaitu tahapan penyesuaian atau adaptation. Tahap ini sering dipandang sebagai langkah yang lebih maju dan mendalam dari sekedar penerjemahan, karena melibatkan adaptasi yang memungkinkan musik etnik diintegrasikan ke dalam nyanyian jemaat dan dipergunakan dalam ibadah. Jika dikaitkan dengan musik etnik Dayak Ma'anyan, maka pada tahap ini akan ada penyesuaian atau adaptasi gaya khas musik Dayak Ma'anyan ke dalam nyanyian jemaat. Berdasarkan wawancara kepada Pdt. Poniwinatae, S.Th mengatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam proses adaptasi musik etnik Dayak Ma'anyan ke dalam nyanyian jemaat, yaitu:

Pertama, mengetahui gaya Khas Musik Etnik Dayak Ma'anyan. Pada tahap awal adaptasi, pemahaman terhadap gaya khas musik etnik Dayak Ma'anyan merupakan suatu langkah penting agar tetap menghormati dan mempertahankan elemen-elemen khas dari musik ini. Ada beberapa gaya khas, yaitu penggunaan tangga nada pentatonik, Salah satu gaya khas dari musik etnik Dayak Ma'anyan ada penggunaan tangga nada pentatonik *slendro*, dengan susunan nada 1 (do) – 2 (re) – 3 (mi) – 5 (sol) dan 6 (la). Tangga nada ini selalu dipakai dalam nyanyian maupun dalam iringan musik khas suku ini. Nuansa musik yang ceria, riang dan bersemangat. Berbeda dengan musik etnik Dayak Ngaju yang menggunakan nuansa pentatonik *slendro* minor yang lebih melankolis, musik etnik Dayak Ma'anyan selalu menggunakan nuansa pentatonik *slendro* mayor yang menghadirkan suasana yang ceria, riang dan bersemangat, serta yang membawa energi positif dalam setiap

alunannya. Selain itu, nuansa ini juga hadir pada pola-pola iringan musik tari yang hidup dan bersemangat. Hal ini sesuai dengan karakter asli musik etnik Dayak Ma'anyan. Tanda birama 4/4 atau *common time*. Hampir semua, nyanyian atau musik etnik Dayak Ma'anyan menggunakan tanda birama 4/4. Tanda birama ini mencerminkan pola ritmis yang stabil dan teratur, memberikan alur musik yang mudah diikuti dan harmonis. Penggunaan birama 4/4 tidak hanya menghadirkan keteraturan, tetapi juga memberikan kesan kekompakkan dan kebersamaan saat musik dimainkan dan ini merupakan salah satu gaya khas dari nyanyian dan musik etnik Dayak Ma'anyan.

Kedua, adaptasi gaya khas musik Dayak Ma'anyan ke dalam Nyanyian Jemaat. Berdasarkan wawancara kepada Pdt. Poniwinatae, S.Th mengungkapkan bahwa sebenarnya sudah ada upaya yang dilakukan oleh GKE di Banjarmasin untuk mengadaptasikan gaya khas musik Dayak Ma'anyan ke dalam nyanyian jemaat, yaitu dengan penyusunan buku nyanyian *Tumet Leut Ungkup*. Buku ini merupakan buku nyanyian jemaat yang berisi penyesuaian bahasa dan adaptasi gaya khas musik Ma'anyan ke dalam Nyanyian Jemaat. Buku ini disusun oleh Baktian Migang dan Pdt. E. Palis dan berisikan 45 lagu dalam bahasa Dayak Ma'anyan.

Menurutnya, ada beberapa kriteria penting dalam penyusunan buku *Tumet Leut Ungkup*, yaitu: (1). Bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan ajaran Kristen. Dalam hal ini, bentuk adaptasi adalah penggunaan nyanyian adalah ke dalam bahasa sehari-hari suku Dayak Ma'anyan dan dikaitkan dengan tema kekristenan, seperti lagu "*Ekat Hanyu Tuhan*" yang berarti "Hanya Dekat Tuhan", adalah merupakan lagu yang mudah dipahami karena ditulis dengan bahasa keseharian suku Dayak Ma'anyan, bukan dalam bahasa *pangunraun* yang merupakan bahasa awal suku ini. (2). Melodi yang sederhana dan mudah diikuti jemaat. Salah satu bentuk adaptasi ada penggunaan melodi sederhana dengan adaptasi ke tangga nada pentatonik dengan susunan 1 (do) – 2 (re) – 3 (mi) – 5 (sol) dan 6 (la). Bentuk adaptasi ini memungkinkan jemaat dengan mudah menyanyikan lagu dan dengan melodi yang sangat akrab dengan suku dayak Ma'anyan. (3). Pengaplikasian tanda birama 4/4 yang menciptakan ritme yang stabil dan teratur, serta selaras dengan tempo yang ceria, riang dan penuh semangat. Pengadaptasian ini muncul juga dalam lagu "*Ekat Hanyu Tuhan*" yang menggunakan tanda birama 4/4 dan tempo yang bersemangat, mengajak umat Allah untuk berkumpul dan memuji Tuhan dengan bersemangat.

5. EKAT HANYU TUHAN

4 katukan Do=G
© Baktian Migang 2003

5 . 5̣ 6̣ 5̣ / 1 . 1 . / 2 2̣ 2̣ 1 2 / 3 . 3 . / 1 . 1 3 /
E - kat Ha-nyu Tu-han, wu-lan ma-te an-rau-ku! Ma- te mi-
Pu - ang pa-ngu- ta 'ai sa ngu-lah a-ku we-lum. Ma- leng-kan

5 . 5̣ / 3 . 3 5 3 / 2 . . . : / -
ha- ngut, ngum-bung le- ngan-Nu.
Le- ngan te - ka Ha-nyu- leh.

Refrain :

5 . 5̣ 5 3 / 1 . 1 . / 6̣ 6̣ 1 6̣ / 5̣ . . . / 5 . 1 3 / 5 . 3 . /
Pu - ang sa- gar te - len* ta- lak ra- 'ai - Nu. Ta - wat hur- mat- ku,

2 . 1̣ 2 6̣ / 1 . . . //
ma Pi - han- te - Nu.

Gambar 1. *Tumet Leut Ungkup* No 5. *Ekat Hanyu Tuhan*

Tahap Kreasi Baru

Tahap yang paling terakhir dari tahapan inkulturasi yaitu tahap kreasi baru. Pada tahap ini unsur-unsur budaya tidak hanya diambil-alih, diterjemahkan, diadaptasikan, tetapi diramu dengan unsur-unsur yang baru yang khas untuk digunakan dalam ibadah. Menurut Arrupe dalam (Sengga, 2022), menyatakan bahwa kreasi baru lahir dari proses inkulturasi, dimana ajaran Kristus berinkarnasi dalam suatu budaya tertentu dan menghasilkan ekspresi iman yang lebih dalam dan bermakna. Dalam memahami proses inkulturasi musik etnik Dayak Ma'anyan ke dalam praktik musik gerejawi, penulis menggunakan pendekatan teori kreatifitas dari Graham Wallas. Menurut (Setiyawan, 2021), terdapat 4 tahap proses berpikir kreatif Graham Wallas dalam bukunya yang berjudul "*The Art of Thought*", yaitu; *preparation* (persiapan), *inkubation* (inkubasi), *illumination* (iluminasi) dan *verification* (verifikasi). Adapun tahap kreasi baru dapat dijelaskan sebagai berikut:

Preparation (persiapan)

Tahap ini merupakan langkah awal dari program penggarapan inkulturasi kreasi baru musik etnik Dayak Ma'anyan. Pada tahap ini dilakukan berbagai macam persiapan untuk mengetahui proses penggarapan kreasi baru. Persiapan ini meliputi hal-hal yang kaitan dengan konsep-konsep penggarapan musik awal, adalah sebagai berikut:

Pertama, tujuan aransemen. Langkah paling awal dalam tahap persiapan adalah mengetahui tujuan penggarapan musik. Hal ini berkaitan dengan fungsi musik yang akan digarap. Berdasarkan arahan dari Ketua MPH, maka tujuan dari penggarapan adalah pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam pelayanan musik gerejawi. Dalam hal ini musik akan ditampilkan dalam ibadah minggu di GKE Eben Ezer Banjarmasin. Adapun jadwal yang ditentukan adalah hari Minggu tanggal 29 September 2024.

Kedua, instrumen yang dipakai. Langkah selanjutnya adalah menentukan instrumen musik berdasarkan tujuan penggarapan. Ada beberapa musik yang dipakai yaitu; *gamang* dan *gandrang*. *Gamang* yaitu instrumen musik yang dapat memainkan melodi dan pola-pola iringan khas suku Dayak Ma'anyan dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik yang terbuat dari kayu. Instrumen ini dapat memainkan nada-nada dengan susunan 6 (la) - 1(do) - 2(re) - 3(mi) - 5(sol) - 6(la) - 1'(do') - 2'(re') - 3'(mi') dan 5'(sol).



Gambar 2. Gamang

Selain *gamang*, instrumen musik lainnya yaitu *gandrang*, merupakan alat musik pukul, berbentuk silinder dan berbahan dasar kayu yang ujung permukaannya dilapisi dengan kulit rusa yang sudah dikeringkan dan diikat dengan rotan yang diberi pasak. Cara memainkan instrumen ini adalah dengan menggunakan telapak tangan dengan posisi duduk.



Gambar 3. Gandrang

Ketiga. Repertoar/lagu yang dipakai. Pada pengarahannya tahap kreasi baru ini, Repertoar diambil dari *Tumet Leut Ungkup* (Suplemen Nyanyian Ungkup *Basa Ma'anyan*). Ada dua buah lagu yang dipilih untuk penggarapannya ini, yaitu; TLU 2. *Ta'ati Takam Haut Kumpul* dan TLU 5. *Ekat Hanyu Tuhan*.

Inkubation (Inkubasi)

Tahap inkubasi adalah tahap pematangan atau pengolahan ide atau yang dikenal dengan pengeraman ide. Menurut (Herlangga et al., 2021), tahap ini disebut juga sebagai tahap perenungan dari segala ide dan pemikiran alam bawah sadar. Dalam proses penggarapannya kreasi baru, tahap ini berfokus pada pematangan gagasan-gagasan awal yang telah dikumpulkan sebelumnya. Seperti halnya pengeraman membutuhkan waktu dan perhatian agar dapat berkembang. Berikut ini, merupakan tahap inkubasi, adalah sebagai berikut:

Pertama, menentukan nada dasar. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian dalam menggarap musik kreasi baru adalah nada dasar. Biasanya instrumen musik etnik hanya dapat memainkan 1 settingan nada dasar, berbeda dengan instrumen musik modern yang dapat memainkan berbagai macam nada dasar. Untuk instrumen musik Dayak Ma'anyan seperti; *Kangkanung*, *Agung*, *Gamang*, *Saron* dan suling memiliki settingan nada dasar yang tetap. Sedangkan, untuk instrumen seperti; *Rabab* dapat disetting sesuai dengan nada dasar yang diinginkan. Dalam hal ini, nada dasar yang akan dipakai adalah Do = F#. Selain itu, dalam pemilihan nyanyian paling tidak mendekati nada dasar tersebut.

Kedua, menentukan akor. Pada dasarnya, instrumen musik etnik Dayak Manyan hanya dapat memainkan melodi dan pola iringan tanpa akor. Oleh karena itu, perlu ada cara

khusus dalam penggarapan tahap kreasi baru yaitu dengan cara menambahkan instrumen musik keyboard. Ini akan memperkuat penggarapan kreasi baru. Selain itu, akor yang dipakai menyesuaikan dengan progresi standar dari nyanyian *Tumet Leut Ungkup*.

Ketiga, membuat konsep iringan. Pola iringan yang dimaksud adalah pola-pola nada atau ritmis yang diulang-ulang. Berdasarkan wawancara dengan Dodi Andreas, menyatakan ada beberapa pola iringan yang dipakai dalam penggarapan musik kreasi baru, diantaranya, yaitu *Dadas* dan *Amun Rahu*. Selanjutnya pola-pola ini dapat dipadukan secara kreatif dengan nyanyian dan disesuaikan dengan kemampuan pemusik.

Keempat, membuat konsep introduksi, interlude dan koda. Ketiga istilah ini sebenarnya cukup dikenal oleh khalayak umum. Introduksi sebagai pengenalan dan terletak pada awal lagu. Interlude sebagai musik tengah atau sisipan, dapat juga sama persis dengan introduksi ditambah dengan variasi musik. Terakhir, koda merupakan penutup dan memiliki fungsi untuk mengakhiri suatu lagu.

Illumination (Iluminasi)

Tahap iluminasi merupakan tahap pengungkapan ide atau pengekspresian. Berdasarkan pandangan dari (Almira et al., 2024) tahap ini merupakan penggarapan materi karya lagu setelah penemuan dan perenungan yang mendalam. Penggarapan musik akan menarik jika ditambah dengan ide-ide musikal yang baru, unik dan dengan tambahan variasi. Untuk itu, maka perlukan kreativitas dalam bermusik dan caranya adalah memodifikasi materi yang sudah ada seperti yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, membuat variasi pola iringan. Salah satu cara adalah dengan mengkombinasi berbagai ragam musik Dayak Ma'anyan dengan berbagai pola ritme yang dikuasai oleh pemusik. Ini merupakan bentuk modifikasi dalam proses penggarapan musik kreasi baru.

Kedua, membuat filler. Istilah filler memiliki arti sebagai isian melodi yang dapat dipakai untuk mengisi bagian dari frase atau kalimat lagu yang kosong. Untuk pengisian filler perlu ada kreativitas dari pemusik, karena sifatnya ada yang terkonsep (tertulis atau terhapal) atau improvisasi. Instrumen musik tradisional yang mampu untuk mengisi filler adalah *gamang*.

Ketiga, membuat alternatif akor. Menghadirkan alternatif akor akan menciptakan suasana yang berbeda. Salah satunya adalah mengubah progresi yang standar menjadi versi kreasi. Salah satu cara yang dapat dipakai yaitu dengan mengubah progresi akor standar menjadi versi kreasi dengan memberikan tambahan akor-akor substitusi.

Keempat, proses berlatih. Setelah konsep untuk penggarapan musik kreasi baru siap, proses latihan menjadi langkah yang penting agar pemusik dan penyanyi siap membawakan musik kreasi baru dalam ibadah minggu. Proses latihan mencakup penyempurnaan teknik permainan atau vokal, penyesuaian dengan pola-pola iringan musik, pemahaman tempo serta dinamika yang diinginkan. Selain itu, latihan musik juga bertujuan untuk membangun kekompakan tim, menghayati nuansa musik, sehingga penyampaian musik menjadi lebih bermakna.

Kelima, penyajian musik. Langkah terakhir dari tahap *illumination* atau pengekspresian yaitu penyajian musik. Secara umum istilah penyajian musik mengandung arti sebagai suatu sajian musik yang dapat didengar, dilihat dan dinikmati oleh pendengarnya. Jika dikaitkan dengan musik gereja, maka penyajian musik berarti musik

kesaksian pujian ataupun musik pengiring ibadah. Bentuk penyajian dari penggarapan musik kreasi baru adalah kesaksian pujian dengan perpaduan kelompok vokal dengan iringan musik khas Dayak Ma'anyan dipadukan dengan piano. Adapun jadwal yang ditentukan yaitu tanggal 29 September 2024, pada Kebaktian II pukul 10.00 WITA di GKE Eben Ezer Banjarmasin.

Verification (Verifikasi)

Tahap terakhir merupakan tahap verifikasi. Tahap ini sebenarnya ditujukan untuk menilai hasil akhir dari penyajian musik kreasi baru, atau menurut (Yahdini Virdha Khoirunnisa, 2022) merupakan tanggung jawab perbaikan terhadap hasil akhir. Ini merupakan langkah yang penting dalam memastikan bahwa musik yang digarap memenuhi tujuan inkulturasi, serta sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi jemaat dalam konteks ibadah. Selain itu, verifikasi juga memberikan ruang untuk mengumpulkan masukan dari jemaat, pemusik, pendeta dan pihak terkait, guna perbaikan yang berkesinambungan dan peningkatan mutu musik kreasi baru di GKE Eben Ezer Banjarmasin.

Implikasi

Pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh GKE Eben Ezer Banjarmasin untuk memperkaya pelayanan musik gereja dengan elemen budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan sejak bulan Juni 2024 dan diprakarsai oleh Ketua MPH GKE Eben Ezer Banjarmasin. Adapun yang menjadi hasil dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, proses pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam pelayanan musik gereja, sebenarnya menyadarkan segenap pengurus dan jemaat GKE Eben Ezer untuk selalu menjaga, menggali, dan menggunakan secara kreatif kekayaan budaya yang dimilikinya. Selain itu, musik etnik juga sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan nyanyian jemaat, mengajak jemaat untuk berkreasi dalam menciptakan bentuk-bentuk penyajian yang baru namun tetap mencerminkan identitas budaya asli.

Kedua, penerapan teori inkulturasi dari Peter Shineller membawa manfaat berupa pemahaman baru dalam proses penggarapan karya musik. Salah satunya yaitu memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah dalam penggarapan musik melalui berbagai tahapan inkulturasi, yaitu tahap pengambil-alihan, tahap penerjemahan, tahap penyesuaian, hingga tahap kreasi baru. Ketiga, penerapan teori berpikir kreatif dari Graham Wallas dalam tahap penggarapan musik kreasi baru menghasilkan sebuah proses yang sistematis dan kreatif. Teori ini terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi yang secara efektif digunakan dalam mengembangkan karya musik kreasi baru.

Keempat, terciptanya musik inkulturasi kreasi baru yang merupakan salah satu hasil nyata dari pemanfaatan musik etnik dalam pelayanan musik gereja di Jemaat GKE Eben Ezer. Musik ini mencerminkan kekayaan budaya suku Dayak Ma'anyan sekaligus mengintegrasikan ke dalam pelayanan musik gereja yang mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat. Musik ini juga sudah ditampilkan dalam ibadah minggu dan mendapatkan tanggapan yang baik dari pengurus dan jemaat GKE Eben Ezer. Respon yang baik menunjukkan bahwa jemaat terhubung dengan musik etnik yang mereka kenal, sekaligus memperkuat identitas dan kebersamaan dalam gereja.

Kelima, peningkatan Pelayanan musik gereja ditandai dengan terciptanya kelompok musik baru di Jemaat GKE Eben Ezer Banjarmasin. Hal ini merupakan salah satu perkembangan yang signifikan dalam upaya pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam pelayanan musik gereja. Kelompok ini terdiri dari penyanyi dan pemusik yang berasal dari suku Dayak Ma'anyan, yang berkomitmen untuk memanfaatkan musik etnik Dayak

Ma'anyan hingga tahap kreasi baru.

Selain itu, terdapat juga bentuk konkret dari pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan, diantaranya yaitu; (1) penggunaan secara rutin musik etnik Dayak Ma'anyan dalam berbagai kegiatan gerejawi, yang sebelumnya hanya terbatas pada perayaan Bulan Kesenian. Alat musik etnik yang dipergunakan, yaitu *gamang* dan *gandrang*, kini menjadi bagian dari iringan tetap dalam ibadah maupun perayaan khusus di GKE Eben Ezer. (2) penggunaan *Tumet Leut* sebagai bagian dari liturgi, baik sebagai nyanyian liturgi, maupun lagu pujian yang mengangkat budaya lokal. (3) Hadirnya grup musik yang membawakan lagu kreasi baru dalam bahasa Dayak Ma'anyan, salah satunya adalah grup musik *Shelomita*. Grup ini aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh GKE Eben Ezer.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian mengenai pemanfaatan musik etnik dalam pelayanan musik gereja masih sangat jarang untuk dilakukan, secara khusus musik etnik Dayak Ma'anyan. Masih banyak aspek yang dapat diteliti, seperti pengembangan lagu-lagu dalam bahasa Dayak Ma'anyan yang mencakup adaptasi melodi, ritme dan harmoni yang dikaitkan dengan konteks liturgi, teologi, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Lebih lanjut, eksplorasi instrumen musik Dayak Ma'anyan seperti *gamang*, *agung*, *gandrang* dan berbagai instrumen lainnya dapat menjadi topik yang menarik jika diintegrasikan ke dalam komposisi atau aransemennya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Pemanfaatan Musik Etnik Dayak Ma'anyan Dalam Pelayanan Musik Gereja Di Jemaat GKE Eben Ezer Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa: (1) GKE Eben Ezer Banjarmasin merupakan salah satu gereja yang berusaha untuk melakukan pemanfaatan musik etnik Dayak Ma'anyan dalam pelayanan musik gereja. Dimana hal ini sesuai dengan Visi dan Misi Sinode GKE yaitu "Terwujudnya warga GKE yang misioner" yang dapat dimaknai sebagai usaha untuk mewujudkan SDM dan pelayan musik yang berkualitas di GKE Eben Ezer Banjarmasin. (2) Pendekatan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori tahap inkulturasi dari Peter Schineller, yang terdiri dari empat tahapan inkulturasi, yaitu; pengambil-alihan, penerjemahan, penyesuaian dan kreasi baru. Dimana setiap tahap memiliki peran dalam proses integrasi budaya lokal ke dalam pelayanan musik. Kemudian untuk tahap kreasi baru dipadukan dengan pendekatan teori berpikir kreatif dari Graham Wallas, yang mencakup empat langkah, yaitu; persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Proses ini memberikan kerangka teori dalam menciptakan kreasi baru yang menggabungkan gaya khas musik etnik Dayak Ma'anyan dengan elemen spiritual Kristen. (3) Hasil yang diperoleh melalui pemanfaatan musik etnik dayak Ma'anyan di GKE Eben Ezer Banjarmasin yaitu terciptanya musik inkulturasi kreasi baru. Musik ini mengintegrasikan elemen budaya Dayak Ma'anyan ke dalam pelayanan gereja, sehingga menciptakan pengalaman ibadah yang lebih bermakna bagi jemaat. Selain itu, terciptanya kelompok musik baru yang terdiri dari penyanyi dan pemusik suku Dayak Ma'anyan yang berkomitmen untuk mengembangkan musik etnik hingga tahap kreasi baru. Hal ini menandai perkembangan signifikan dalam pelayanan musik gereja di GKE Eben Ezer.

Rujukan

Almira, T., Milyartini, R., & Cipta, F. (2024). Kreasi Musik Kolaboratif Mahasiswa Difabel Art Therapy Center Widyatama. *Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 4(1), 17-26.

- Diman, P. (1996). *Bentuk Dan Fungsi Tumet Leut Dalam Upacara Perkawinan Adat Adu Gapit Dayak Maanyan*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maayan: Suatu Pendekatan Hermeunetika. *Enggang*, 01(01), 40–56.
- Herlangga, S. A., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 69–80.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Maulana, I., Budiwati, D. S., & Karwati, U. (2022). Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. *Siwayang Journal*, 01(04), 163–177.
- Misnawati, Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadirah, Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Prier, K. E., & Suranto, J. (2000). *Sakralitas Musik Gerejawi dalam Gong dan Seni*. Yayasan Media dan Seni.
- Rukun. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saragih, R., & Wiharjokusumo, P. (2021). *Musik Gerejawi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Sasongko, M. H. (2019). MUSIK ETNIK DAN PENGEMBANGAN MUSIK GEREJA. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.41>
- Schineller, P. (1990). *Handbook of Inculturation*. Paulist Press.
- Sengga, F. Y. (2022). Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya Gereja Lokal (Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi). *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(2), 1–37.
- Setiyawan, D. B. (2021). Lagu Pagebluk 19 Karya Imron Sadewo Bersama O. M. Moneta Dalam Tinjauan Kreativitas. *Repertoar*, 2(1), 136–147.
- Sugiyanto. (2021). *Inkulturasi Musik Etnik Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kalimantan Tengah*.
- Untung, N., Benyamin, P. I., & Mahendra, Y. (2021). Inkulturasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 65–74.
- Wilson, J. F. (1977). *An Introduction to Church Music*. Moody Press.
- Yahdini Virdha Khoirunnisa. (2022). Studi Analisis Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Seni Budaya Dan Prakarya Di MI Siraajul Ummah Bekasi. *Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 85–97.